

# PEMBANGKANGAN MISTIK JAWA DALAM SULUK CEBOLEK (Episode Haji Ahmad Mutamakin)

Muzairi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muzairi@yahoo.com

## Abstract

Haji Ahmad Mutamakin lived during the time of Sunan Mangkurat IV (1719-26 A.D.) and of his son Paku Buwana II (1726-49 A.D.) in the village of Cabolek in the Tuban district, on the northern coast of East Java. He preached the Science of Reality (Ilmu Hakekat) to many. He disregarded the revealed Law (Shari'a). His behavior constituted a scandal to Muslims throughout the Tuban area. He was regarded by many as an enemy not only because he had infringed the Law of the Prophet but also because he was considered to have been to the king.

**Kata Kunci:** Ahmad Mutamakin, Sunan Mangkurat IV, Cebolek, *Science of Reality, the Law of the Prophet*

## A. Pendahuluan

Dalam khazanah Sastra Jawa terdapat jenis sastra suluk yang mengandung keterangan tentang konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau tasawuf. Sastra suluk ialah jenis karya sastra Jawa baru yang bernafaskan Islam dan yang berisi ajaran tasawuf. Kata suluk itu sendiri berasal dari bahasa Arab *sulukun* bentuk jamak *silkun* yang berarti “perjalanan pengembara”. Dalam menjalankan suluk, seorang sufi mempunyai tiga kemampuan, yakni *mujahadah (gogitatio)*, *muroqobah (meditatio)* dan *mushahadah (contemplatio)* atau dengan menggunakan

istilah *Annemarie, Schimmel, Via Purgativa, Via Illuminativa* dan *Via visio beautifica*.<sup>1</sup>

Uraian dalam sastra suluk sering diberikan dalam bentuk tanya jawab anytara murid dan guru, antara anak atau cucu dengan ayah atau nenek, antara istri dengan suami. Meskipun ciri khas jenis sastra suluk tersurat secara eksplisit demikian, tersirat juga secara implisit ajaran moral didalamnya, bahkan kadang-kadang dinyatakan dengan jelas terjalin dalam kandungan isi yang lebih mewarnai jenis sastra suluk itu.

Seringkali biografi para mistikus heretik di Jawa diungkapkan dalam wacana perdebatan mengenai hubungan sufisme dan kesahihan Islam normatif. Sastra suluk tersebut seperti Suluk Centhini, Suluk Gatoloco, Babad Tanah Jawi.

Jenis sastra suluk rupa-rupanya telah cukup terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak awal abad ke-18, bahkan Poerbatjaraka menyebut-nyebut Suluk Sukarsa dan Suluk Wijil tergolong kitab suluk yang tertua, ditulis pada awal abad ke-17. Diantara jenis sastra suluk itu, Suluk Cebolek, rupa-rupanya telah diolah dan diperluas dengan ajaran moral. Memang tidak mudah membedakan dengan tegas sastra suluk yang benar-benar mengandung ajaran mistik dengan yang mengandung ajaran moral, karena keduanya saling berjalanan.<sup>2</sup>

Desa Cebolek terletak di Tuban di kawasan pesisir Jawa Timur. Di sini, selama masa kekuasaan Amangkurat IV (1719-1726) dan putranya, Paku Buwana II (1726- 1749), hiduplah Haji Ahmad Mutamakim. Dia menyatakan diri telah mencapai “kasunyatan” (hakekat), yaitu “menjadi Muhammad”, menurut tradisi mistik Jawa, sebagaimana yang dialami oleh Syeh Siti Jenar, Sunan Panggung, Ki Baghdadm dan Amongraga. Dalam khotbah-khotbahnya ia menganjurkan untuk meninggalkan Syariah (hukum

---

<sup>1</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: Un the University of North California Press, 1981), hlm. 4

<sup>2</sup> S. Soebardi, *The Book of Cebolek*, (The Hague-Martiin Nijhaff, 1975), hlm. 47.

Islam), semuanya ini mengguncang dasar-dasar komunitas Islam dan Negara. Bertentangan dengan fatwa beberapa ulama.<sup>3</sup>

Dalam suluk Cebolek tokohnya Haji Ahmad Mutamakin yang kontroversi, kontroversi ini menjadi tema sentral dari Suluk Cebolek. Tingkat kontroversi Haji Ahmad Mutamakin sama dengan Syeh Siti Jenar, Sunan Panggung dan Amongraga.<sup>4</sup> Dalam dunia Islam kontroversi ini dalam diri Al Hallaj yang dieksekusi mati karena mengajarkan makrifat dan mengatakan ana al haqq di depan umum. Tapi Haji Ahmad Mutamakin justru tidak dihukum mati, akan tetapi diberi ampunan oleh raja yang diumumkan secara resmi oleh Raden Demang Urawan.

## **B. Al Hallaj dan Sastra Suluk**

Al Hallaj adalah sosok historis, benar-benar pernah hidup pada tahun 922 M. Setelah menjalani pengadilan politis, sebuah cause celebre, yang darinya beberapa fragmen catatan tentang kejahatannya masih dapat diselamatkan yang, dari adanya catatan tersebut, menjadi saksi autentisitas historisitas Hallaj. Dia juga dikenal dan dikenang sebagai pahlawan legenda. Sekarang ini di beberapa negara Islam orang mengingat dan memunculkan sosok Hallaj sebagai seorang yang memiliki karamah dan keajaiban, kadang kala sebagai orang yang mabuk cinta kepada Tuhan, dan kadang-kadang pula seorang dukung gadungan. Di Iran, Turki dan Pakistan, dimana banyak tersebar karya-karya sastra besar Persia, terdapat sebuah gaya dalam puisi yang dinisbatkan kepada orang suci satu ini, yaitu ekstase ilahiah, yang mereka sebut "*Mansur Hallaj*".<sup>5</sup> Memang dialah yang, dari atas tiang gantungan, mengucapkan teriakan *apokaliptik* tentang Pengadilan di Hari Pembalasan: *Ana'al-Haqq*, Akulah Sang Kebenaran.

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, "Serat Cebolek dan Mitos Tentang Pembangkangan Islam", dalam Jurnal, *Ulumul Qur'an*, no. 5, April-Juni, 1990, hlm. 63.

<sup>4</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultur Agama Rakyat*, ( Jakarta: Samha, 2002), hlm. 115.

<sup>5</sup> Louis Massignon, *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. xix.

Al Hallaj ini mengarah kepada pemasukan alasan kepada objeknya, berupa esensi murni, dan bukan kontingensi: Tuhan, yang total dan tunggal. Jika kemudian keragaman pernyataan diskursif lenyap, maka hal itu tidak menuju kepada “monisme eksistensial” panteistik (*wahdad al-wujud*), melainkan kepada “monisme testimonial” (*wahdat al-syuhud*). Al Hallaj mengajarkan bahwa orang harus bersatu dengan sesuatu bukan yang ada di dalam diri kita, tetapi di dalam diri sesuatu itu sendiri.

Demikian juga kita perlu membedakan antara *experience* dan *expresion* yang diungkapkan oleh sang sufi, diantaranya pengalaman sufi mempunyai ciri diantaranya *innefability*, yakni sulit disifati, diterangkan, dikomunikasikan serta dirumuskan dengan karta-kata.<sup>6</sup>

Ungkapan Al-Hallaj itu hampir-hampir merupakan tantangan keras terhadap kaum Mutakalimin. Kesukaran yang dihadapi orang-orang yang mempelajari agama secara modern adalah bahwa macam pengalaman ini, walaupun mungkin pada mulanya cukup normal, dalam fasenya yang matang merujuk kepada tingkatan kesadaran yang belum diketahui. Ratusan tahun yang lalu Ibnu Khaldun telah merasakan pentingnya suatu cara ilmiah yang efektif untuk meneliti tingkatan-tingkatan ini.<sup>7</sup>

Akan tetapi pandangan Iqbal berubah setelah bertemu dengan Massignon dan Maulana alam Jairaypur, Iqbal melihat di dalam diri Hallaj adanya keterbatasan religius pribadi yang mendalam, dan menganggapnya salah seorang diantara beberapa orang saja yang mencapai pengalaman Illahi yang lebih tinggi daripada rakyat biasa. Ia melihat bahwa Al-Hallaj telah mengajak para muslim yang terlena agar secara pribadi menyadari kebenaran, dan karenanya bertentangan dengan penguasa agama yang khawatir akan adanya saksi yang bersemangat akan Tuhan yang sebenarnya.

---

<sup>6</sup>Philips C. Almond, *Mystical Experience and Religious Doctrine* (New York:Wakter de Gruter and co, 1992), hlm. 132.

<sup>7</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstuction of Religius Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavana, 1984), hlm. 74.

Pengaruh peristiwa dihukum matinya Husain bin Mansur Al-Hallaj dalam kepustakaan Islam Kejawen (suluk) mengilhami munculnya karya-karya sastra suluk yang menggambarkan pertentangan Islam yang esoteris, pengembangan tasawuf falsafi, berhadapan dengan Islam eksoteris yaitu Ulama Syariah seperti dalam suluk Cebolek.

Karena itu untuk menjelaskan peran dan posisi Haji Ahmad Mutamakin serta motif yang diemban pengarang Cebolek untuk sebagai bahan pembahasan peran tokoh atau figur Haji Ahmad Mutamakin dibandingkan dengan Syeh Siti Jenar, Ki Bebeluk, Sunang Panggung dan Amongraga. Episode perbandingan dikenal dalam lingkungan Jawa sebagaimana yang dikenal.

Syeh Siti Jenar, yang dalam hikayat Syeh Siti jenar dihubungkan dengan kerajaan lama dari Giri, mengajarkan ajaran mistik heterodok yang dipusatkan pada pengenalan identitas manusia dengan Tuhan (sebagai kenyataan mutlak). Ketika dia muncul didalam pertemuan (sidang) para wali dia ditanya oleh Sunan Giri mengapa dia tidak pernah pergi sembahyang Jum'at seperti diperintahkan oleh ajaran syariat Nabi Muhammad. Dia menjawab dengan mengatakan bahwa dalam kenyataannya tiada ada sesuatu seperti Jum'at, tidak ada masjid, kecuali Tuhan ada. Tidak ada sesuatu kecuali Tuhan. Syeh Siti Jenar dihukum mati dengan pedang, dia disebut *Javanese Al-Hallaj*.<sup>8</sup>

Kalau pelaksanaan hukuman mati Syeh Siti Jenar dilaksanakan pada masa kerajaan Giri dengan cara dipenggal/dipedang, maka pelaksanaan hukum bakar dikenakan pada Sunan Panggung di masa kerajaan Demak. Sunan Panggung dituduh oleh para penguasa kerajaan telah mengajarkan rahasia makrifat di depan umum dan menolak sholat Jum'at serta menentang musyawarah para ulama dan yang lebih tragis lagi dia menentang syariah.<sup>9</sup>

Tindakan-tindakan Sunan Panggung yang sangat kontroversial itu dianggap oleh para penguasa kerajaan telah mengganggu ketertiban umum

---

<sup>8</sup> Soebardi, *The Book*, hlm. 35-36.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

dan mengganggu stabilitas keamanan negara. Perlu dicatat bahwa episode Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung mempunyai motif yang sama yaitu pembangkangan terhadap kerajaan dan musyawarah para ulama. Disamping itu bahwa bahan-bahan yang diambil dalam episode Sunan Panggung berasal dari episode Syeh Siti Jenar dengan diilhami sejarah eksekusi Al-Hallaj. Sunan Panggung tidak mati dipedang atau dipancung, tapi dia mati karena dihukum bakar.

Dalam Suluk Cebolek setelah membicarakan episode Sunan Panggung, kemudian membicarakan episode Ki Bebeluk, Ki Bebeluk ini juga nama lain, yakni Sunan Bagdad. Ki Bebeluk sebagaimana disebutkan dalam Suluk Cebolek dihubungkan dengan Kerajaan Pajang, dia dihukum mati karena mengajarkan ilmu makrifat di depan umum serta menentang musyawarah ulama sehingga sendi-sendi stabilitas keamanan kerajaan terganggu.

Amongraga, pada tarap terakhir dari perjalanannya, tidak digambarkan sebagai seorang ulama yang saleh yang berdoa, membaca Al Qur'an dan mengajarkan ketaatan kepada syariah Islam. Sebaliknya, dia digambarkan sebagai seorang pertapa Jawa yang sedang mencari kekuatan ghaib dan merencanakan untuk membalas dendam pada raja Mataram, Sultan Agung, atas kekalahan ayahnya dan atas kalahnya Giri. Nyatanya Amongraga menjadi orang Jawa yang menyimpang (bid'ah) yang menghancurkan dan melanggar agama dan hukum Nabi Muhammad. Dia digambarkan sebagai seorang pantheist yang menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Karena kepercayaan bid'ahnya, dia dihukum mati dengan dilemparkan ke Laut Selatan dan ini dilakukan oleh Tumenggung Wiraguna atas perintah Sultan Agung.

Amongara telah diberi peranan yang bertentangan dengan peranannya yang digambarkan di bagian depan perjalanannya. Peranan Amongraga sebagai seorang mistik yang menyiarkan "Ilmu Sejati" dan akhirnya dihukum mati adalah sangat mirip dengan cerita Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung, dua tokoh terkenal dalam mistik Jawa. Seperti halnya Amongraga, mereka juga dihukum karena mengajarkan ajaran mistik heterodox di antara masyarakat yang awam.

Cerita dihukum matinya Syeh Siti Jenar, Sunan Punggung, Ki Bebeluk, dan Amongraga, karena menganut paham *kesatuan kawula-Gusti*, dan merupakan karya sastra yang sangat indah. Tapi isi ceritanya sangat aneh. Sulit dimengerti, kalau dalam lingkungan kerajaan Jawa ada orang-orang yang dihukum mati dengan pedang, dibakar hidup-hidup, dan ditenggelamkan ke dalam air, disebabkan menganut paham kesatuan antara kawula (manusia) dengan Gusti (Tuhan). Karena raja-raja Pajang dan Mataram, beserta para pujangga penulis keputakaan Jawa, umumnya juga menganut paham *kesatuan kawula-Gusti*. Istana kerajaan Jawa adalah pelindung dan pengembang tradisi dan keputakaan Jawa, yang pada umumnya dijiwai oleh paham *kesatuan kawula-Gusti*.<sup>10</sup>

### C. Haji Ahmad Mutamakin dalam Suluk Cebolek

Kebangunan keputakaan Jawa di masa Surakarta, tidak bisa dipisahkan dari jasa tiga orang pujangga besar, yang ketiga-tiganya dari satu keluarga. Yaitu Yasadipura I dan putranya Yasadipura II, serta cucu Yasadipura II, yakni Ranggawarsita.

Yasadipura I dilahirkan di Pengging tahun 1729, dan meninggal di Surakarta pada tahun 1803. Adapun riwayat hidup Yasadipura I, telah diuraikan secara singkat oleh S. Soebardi dalam desertasinya yang berjudul *The Book of Cebolek*. Mengenai jasa Yasadipura I, Supomo Suryohudoyo mengatakan sebagai berikut:

Salah seorang dari tokoh-tokoh sastrawan yang amat penting dalam masa pengubahan karya-karya yang berbahasa Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa baru adalah Yasadipura I. Hasil karyanya meliputi pengubahan kitab Jawa kuno n(Ramayana, Bharatayudha, dan kakawin lainnya), suatu saduran dari cerita Islam Amir Hamzah (menjadi beberapa jilid Serat Menak), puisi yang bersifat pendidikan dan moral berdasarkan atas kitab-kitab Jawa kuno dan kasusasteraan Islam (Nitisastra, Tajussalatin dan beberapa lainnya). Satu karya yang asli ialah Babad Giyanti, yang menceritakan kejadian-kejadian sekitar

---

<sup>10</sup>Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 29.

pemberotakan Pangeran Mangkubumi. Sebagai akibatnya pembagian kerajaan Surakarta, menjadi Yogyakarta dan Surakarta.<sup>11</sup>

Jasa yang sangat berharga dari Yasadipura I adalah penggubahan kitab-kitab yang berbahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa baru, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Pada masa itu sudah sedikit orang yang mengerti bahasa Jawa kuno.

S. Soebardi telah membahas secara panjang lebar salah satu hasil karya Yasadipura I yang berisi ajaran *mistik Islam kejawen*, yaitu *The Book of Cebolek (serat Cebolek)*. Inti ajaran mistik dalam *Serat Cebolek* adalah mengetengahkan ajaran *Serat Dewaruci*, tentang penghayatan gaib yang dialami Arya Sena dalam badan Dewaruci, dan persoalan yang berhubungan dengan konsep *kesatuan kawula-Gusti*.

*Serat Cebolek* menggambarkan pertentangan paham antara Haji Ahmad Mutamakin dari desa Cebolek, yang menganut ajaran *kesatuan kawula-Gusti* dan mengaku sebagai Tuhan, dengan Ketib Anom dan para ulama yang menolaknya dengan mempertahankan kesucian syariat.

Suluk cebolek dimulai dengan tembang Dandanggula I. Syair ke delapan sampai ke 31 dari suluk Cebolek menceritakan kisah Haji Ahmad Mutamakin yang menghadapi peradilan di ibukota Kartasura. Kisah ini dimulai dari pertemuan semua ulama yang ada di wilayah Kartasura di kediaman Patih Danureja. Mereka sepakat memutuskan bahwa Haji Ahmad Mutamakin harus diadili karena menyebarkan ajaran tentang ilmu *kasunyatan* dan menganjurkan orang untuk meninggalkan *syariah* yang dengan demikian telah membahayakan kepentingan umum. Melalui Patih, para ulama itu mengajukan petisi kepada Raja Amangkurat IV agar Haji Ahmad Mutamakin dibakar hidup-hidup di tiang pembakaran, suatu hukuman yang sangat pantas diterima karena kejahatannya itu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, "Serat Cebolek", hlm. 65.

Demikianlah, tiang pembakaran kemudian dipersiapkan. Tapi tiba-tiba raja meninggal sebelum dia berhasil menangani kasus itu, sehingga hukuman harus ditunda sampai penggantinya, Paku Buwana II, dinobatkan ke singgasana. Pakubuwono II menimbulkan kekecewaan para ulama karena dia menolak petisi mereka, dan bahkan mengutus Raden Demang Urawan untuk menyatakan kegusaran rajanya terhadap perlakuan kejam atas Haji Cebolek yang miskin itu. Ketika tak seorang pun khalayak di kediaman Patih Danureja berani mengeluarkan pendapat mengenai keputusan raja, tiba-tiba Ketib Anom Kudus bangkit berdiri untuk mempertahankan petisi mereka. Dia mengatakan bahwa ajaran Haji Ahmad Mutamakin merupakan ancaman terhadap ketertiban umum, terhadap raja dan negara. Kerajaan, sebagai jantung negara, harus mengambil tindakan terhadap sang pembangkang. Dalam perdebatan itu ia mengalahkan Raden Demang Urawan, yang dalam laporannya kepada raja memuji keberanian Katib dari Kudus itu. Kendatipun gembira mendengar berita ini, raja tetap bersitahan untuk memaafkan praktek mistik dari Cebolek itu.

Raja memerintahkan Demang Urawan agar kesalahan Haji Ahmad Mutamakin diampuni dengan syarat berjanji tidak akan mengulangi perilaku yang tidak layak itu, tak seorangpun boleh belajar Ilmu Hakekat di Masjid. Jika seorang berani merusak peraturan-peraturan raja maka akan menghadapi hukuman mati.

Demang Urawan menyampaikan perintah raja dan pengampunan yang bersalah kepada ulama, Patih Danureja, dan semua yang hadir. Untuk ulama, dia juga menyampaikan pesan rasa terimakasih raja atas penjagaan mereka terhadap peraturan dari paham mistis yang sesat (*heretic*). Raja mengetahui bahwa Haji Ahmad Mutamakin sesungguhnya menyadari dan bermaksud mengakhiri pembangkangannya. Meskipun demikian, dia tetap memutuskan untuk mengampuninya. Mendengar ini, para ulama berterima kasih dan berdoa kepada Tuhan yang telah membebaskan mereka dari kerumitan ini.

Kemudian Demang Urawan menyampaikan perintah untuk menyiapkan masjid untuk raja yang akan sholat Jum'at, dan memilih ulama terbaik dari Pajang untuk hadir. Dikarenakan wilayah ini adalah benteng kerajaan,

makanya tidak dipilih ulama dari Kedu, Pagelan dan Mataram. Akhirnya semua yang hadir makan malam bersama di kediaman Patih Danureja.<sup>13</sup>

Ini menyebabkan Raden Demang harus kembali ke kepatihan untuk menyatakan permakluman Pabu Buwana, raja mereka. Lagi, Ketib Anom menanggapinya. Kali ini ia mengingatkan Raden mengenai beberapa contoh sejarah pembangkangan mistik Jawa yang pernah ditumpas oleh kerajaan-kerajaan terdahulu: Syeh Siti Jenar yang dipenggal di kerajaan Giri, Sunan Panggung dihukum bakar, Ki Baghdad dari Pajang yang ditenggelamkan di sungai, dan Amongraga yang dibawah Sultan Agung ditenggelampak di laut. Dia kemudian mengusulkan agar Haji Ahmad Mutamakin dibakar ditiang gantungan, seraya memberikan keterangan rinci tentang contoh hukuman yang ditimpakan kepada Sunan Panggung.

Haji Ahmad Mutamakin menerima hukuman mati itu dngan harapan bahwa bau dagingnya yang terbakar tercium sampai ke Yaman, tempat dimana guru mistiknya, Syeh Zen hidup. Tapi sidang pengadilan di Kepatihan itu berakhir dengan diumumkannya ampunan raja, baik kepada Ketib Anom maupun kepada tokoh mistik pembangkang.<sup>14</sup>

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kedua belah pihak, Raden Demang Urawan mengundang Haji Ahmad Mutamakin ketempat kediamannya untuk melakukan perdebatan panjang dengan Ketib Anom Kudus. Perdebatan itu dihadiri pula oleh beberapa ulama lain yang terkenal. Demang memimpin perdebatan, dan hasilnya dilaporkan kepada raja. Perebatan berkisar tentang kitab *Bima Suci (Dewa Ruci)* yang senantiasa dirujuk oleh Haji Ahmad Mutamakin.

Ketib membaca *Bima Suci* sebab mengandung esensi pengajaran yang diajarkan Haji Ahmad Mutamakin. Dia mulai membaca dari bagian Bima mendaki gunung dalam rangka menghancurkan musuhnya, raksasa. Setelah membaca tiga bagian, dia mulai memberi penafsiran dengan begitu

---

<sup>13</sup> Bizawie, *Perlawanan*, hlm. 121.

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, "Serat Cebolek", hlm. 66.

mempesona tentang maksudnya. Demang Urawan terkagum-kagum akan keahlian Ketib menafsirkan apa yang ia baca.

Ketib Anom Kudus mulai membaca lagi, namun langsung pada bagian Bima mencebur ke samudera untuk mencari air kehidupan, bagian yang diberikan Haji Ahmad Mutamakin untuk memberikan tafsiran. Namun, kesempatan itu ditolak, sebab dia merasa dibawah keahlian dan status Ketib Anom Kudus. Ketib Anom Kudus berkata bahwa kesalahan Haji Ahmad Mutamakin adalah tidak membaca secara luas dan cukup terhadap risalah agama. Oleh karenanya, mudah disesatkan oleh setan dan tingkah lakunya jauh menyimpang dari sifat terpuji. Menurut Ketib, sumber agama adalah sunnah Nabi Muhammad, seorang manusia mulia dari Arabia.

Demang Urawan menyuruh Ketib Anom Kudus untuk melanjutkan membaca *Serat Dewa Ruci*. Dia mulai dengan bagian yang penting yaitu nasihat Dewa Ruci kepada Bima tentang kesempurnaan hidup. Garis besarnya sebagai berikut:

Dewa Ruci menyuruh Bima masuk dalam perutnya melalui telinga kirinya. Bima menolaknya karena Dewa Ruci lebih kecil, sedangkan dia besar dan tinggi. Kemudian, ketika Bima mendengar penjelasan Dewa Ruci bahwa tidak hanya Bima tapi seluruh dunia yang isinya gunung, laut dan hutan dapat masuk dalam perutnya, maka dia minta izin dan kemudian masuk dalam Dewa Ruci melalui telinga kirinya. Disana, di dalam, Bima pertama-tama melihat laut yang luas, tanpa batasnya. Tak ada pandangan yang lain kecuali kekosongan yang tak ada batasnya. Dia merasa jika ia berjalan dalam ruangan kosong yang luasnya luar biasa. Dia bingung, kehilangan arah, mana atas, bawah, depan dan belakang. Di ruangan itu Bima tiba-tiba menemukan dirinya berhadapan dengan Dewa Ruci yang memancarkan pancaran cahaya. Bima tak lama mengalaminya, dan mendapatkan kembali arah. Dia merasa ada matahari di langit dan sebuah pengalaman yang menjadikan perasaannya bahagia. Dia melihat empat warna, hitam, merah, kuning dan putih, dan sesuatu yang sebentar nampak dan sebentar menghilang.

Dewa Ruci menjelaskan kepada Bima bahwa pancaran cahaya yang pertama ia lihat dan yang tidak diketahui namanya disebut Pancamaya yang merupakan hakikat hati, yang disebut Mukasifat.

Mengenai empat warna, merah hitam dan kuning adalah musuh hati manusia, menjadi rintangan manusia mulia yang ingin mencapai keabadian kesatuan dengan Tuhan. Manusia yang dapat membebaskan dirinya dari tiga kualitas kejahatan tersebut akan dapat bersatu dengan Yang Esa.

Hitam merupakan kekuatan dan karakter besar amarah, iri hati, dan gangguan terhadap semua kecenderungan kebaikan. Merah menunjukkan ekspresi nafsu jahat dan semua nafsu yang dimunculkannya. Warna ini membelenggu kewaspadaan dan kehati-hatian hati. Kuning merupakan kekuatan yang merintangangi setiap kecenderungan kebaikan dan mencegah tercapainya upaya-upaya yang bermanfaat. Sebaliknya, kuning memberikan dorongan yang mengakibatkan kerusakan dan penderitaan.

Hanya warna putih yang sungguh-sungguh bersih dan mempunyai dorongan hati kepada kebaikan. Warna ini dapat menolong manusia untuk mencapai kesatuan dengan Yang Maha Esa. Putih, meskipun sendirian, tanpa kawan, yang menjadi musuh merah, hitam dan kuning mempunyai armada yang kuat. Hanya seorang yang serius dapat menaklukkan ketiganya hingga dapat mencapai kesempurnaan kesatuan dengan Tuhan. Jika semua kualitas tersebut hilang, semua bentuk tidak ada. Yang ada hanyalah Yang Maha Esa, tidak laki-laki dan tidak perempuan, tak berkelamin.

Dewa Ruci menyimpulkan dengan mengatakan kepada Bima bahwa semua ilmu pengetahuan telah terbuka untuknya, tak ada lagi yang tersembunyi. Bima sangat senang, karena dia telah memahami hakekat tertinggi secara menyeluruh.<sup>15</sup>

Rupanya segera terlihat bahwa Haji Ahmad Mutamakin tak sepenuhnya memahami ajaran-ajaran mistik yang terdapat dalam kitab itu, khususnya dalam kaitannya dengan pertemuan antara Bima dan Dewa Ruci, dilain pihak, Ketib Anom benar-benar memperlihatkan keahliannya dengan cerdas.

---

<sup>15</sup> Bizawie, *Perlawanan*, hlm. 122-125. Lihat juga Soebardi, *The Book*, hlm. 47-53.

Menafsirkan pertemuan itu sebagai simbol kesatuan mistik antara Tuhan dan manusia.

#### **D. Merukunkan Dua Tradisi Dalam Suluk Cebolek**

Motif Haji Ahmad Mutamakin dalam suluk Cebolek, yang ditempatkan oleh pengarang di masa pemerintahan Mangkurat IV (1719-1726 A.D.), dan Paku Buwana II (1726-1749 A.D.), memiliki kemiripan yang jelas dengan cerita-cerita Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung. Dalam suluk cebolek, pengarang berbicara melalui Ketib Anom Kudus, mengatakan bahwa Haji Ahmad Mutamakin benar-benar telah melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat.

Keputusan raja untuk mengampuni Haji Ahmad Mutamakin dapat ditafsirkan sebagai berikut: Pengarang Suluk Cebolek bermaksud dengan pengampunan ini untuk menekankan kemurahan hati raja yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Lagi pula, pengarang tidak ingin menjadikan Haji Ahmad Mutamakin sebagai seorang syahid, seperti yang dilakukan oleh para penulis cerita-cerita Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung. Agaknya pahlawan dari episode Haji Ahmad Mutamakin dalam Suluk Cebolek adalah Ketib Anom Kudus. Pengarang menggambarkannya sebagai pemimpin kuat ulama Jawa.

Ia mengkritik kegiatan Haji Ahmad Mutamakin dan membawanya untuk diperhatikan oleh raja, raja dapat mengambil langkah untuk menghukum haji yang tidak setia. Ketib Anom Kudus adalah seorang ulama berani adil dan memiliki pengetahuan agama yang dalam dan luas. Kelihatannya ia adalah seorang pembela syariat. Dalam perdebatannya dengan Haji Ahmad Mutamakin mengenai pengetahuan esoterik, ia menyatakan bahwa Haji Ahmad Mutamakin telah jatuh ke dalam kesalahan karena pengetahuan mistiknya tidak mempunyai wadah yang layak. Yang dimaksudkan wadah oleh Ketib Anom Kudus adalah syariat. Dalam hal suluk Cebolek dapat dilihat dua kepribadian yang mewakili dua sikap yang bertentangan dan berlawanan. Haji Ahmad Mutamakin sebagai seorang mistik yang pamer, yang dengan angkuh mencoba meniru perbuatan-

perbuatan Sunan Panggung, dan Ketib Anom Kudus sebagai seorang pembela syariat, sebagai seorang pembimbing lahiriah kepada tingkah laku keagamaan, berani dan pendukung raja sebagai pembela agama.

Secara lahiriah Ketib Anom Kudus digambarkan sebagai seorang pembela syariat dan sebagai seorang pengeritik mistik yang menyimpang. Tetapi secara batiniah, Ketib Anom Kudus adalah seorang Jawa, dengan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi kebudayaan dan sastra Jawa, yang merupakan sumber nilai-nilai rohaniah yang kaya bagi kehidupan dan jiwanya.

Ketib Anom Kudus menantang Haji Ahmad Mutamakin untuk mendiskusikan kitab Dewa Ruci, suatu buku yang dikenal secara luas dalam masyarakat Jawa sebagai sumber ajaran-ajaran mengenai kesempurnaan hidup. Haji Ahmad Mutamakin telah menegaskan bahwa kandungan buku tersebut banyak berhubungan dengan pengetahuan mistik yang ia pelajari di Yaman. Dalam perdebatan mengenai Dewa Ruci dan dalam penafsirannya tentang buku itu, Ketib Anom Kudus nampak secara jelas sebagai seorang penganut mistik yang ahli, sedang Haji Ahmad Mutamakin dibebankan sebagai seorang bodoh – tak tahu apa-apa yang harus mengakui kekalahan langsung.<sup>16</sup>

Adalah jelas bahwa dalam bagian kedua dari Suluk Cebolek, pengarang ingin menggambarkan Ketib Anom Kudus sebagai seorang yang memiliki pengetahuan tentang isi dan arti penting Suluk Dewa Ruci sebagai suatu buku tentang kesempurnaan hidup. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa bagian dari Suluk Dewa Ruci dikutip dalam Suluk Cebolek diuraikan oleh Ketib Anom Kudus sebagai berisi ajaran-ajaran Dewa Ruci kepada Bima.

Mengenai bukti yang harus ditemukan dalam Suluk Cebolek, ada kecenderungan kepada pandangan bahwa pengarang Suluk Cebolek ingin menunjukkan melalui Ketib Anom Kudus pentingnya ajaran-ajaran Dewa

---

<sup>16</sup>Muzairi, Amongraga dalam Pustaka Centhini, Thesis (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 261.

Ruci sebagai andil paling besar dari kehidupan rohaniah bagi orang Jawa, dan oleh karena itu ia merupakan sebuah buku yang harus dibaca oleh dan diterangkan kepada masyarakat. Dengan kata lain, penulisnya ingin mempopulerkan Suluk Dewa Ruci.

Untuk meringkas, dalam Suluk Cebolek, Yasadipura I telah dengan cakap menggunakan motif umum dalam traisi sastra Jawa, yaitu pertentangan antara mistisme Jawa yang panteis dengan Islam ortodok. Dalam mengembangkan motif ini, Yasadipura I telah berusaha memainkan peranan Al-Ghazali, menghadirkan suatu harmonisasi (keharmonisan) antara dua tradisi keagamaan dalam masyarakat Jawa, dengan membuat rencana gambaran seseorang yang menilai syariat, seperti diperintahkan oleh Al Qur'an dan hadits, dan dengan menolak ajaran ilmu hakekat kepada masyarakat awam. Ia memandang syariat sebagai wadah, bukan sebagai isi dari kehidupan rohaniah. Syariat adalah penting sebagai pembimbing yang perlu bagi kehidupan lahiriah manusia, tetapi yang lebih penting adalah kandungan rohaniahnya. Tujuan akhir dari kehidupan spiritual manusia adalah untuk mengetahui "darimana" dan "kemana" kehidupan itu. Dengan kata lain, untuk mengetahui dirinya sendiri yang dalam kenyataan adalah suatu manifestasi Tuhan. Bagi Yasadipura I andil yang paling besar manusia dalam pencariannya terhadap kesempurnaan hidup, yaitu: Pembebasan, adalah ajaran-ajaran Dewa Ruci, yang memberikan jawaban bagi masalah *darimana dan kemana eksistensi manusia*.

Seperti apa yang dikatakan Amongraga dalam Suluk Centhini, bahwa syariat bersama tarekat merupakan tempat bagi suatu (wadah sekelir), sedang hakekat dan makrifat adalah wiji nugrtaha (benih anugrah Tuhan). Menurut dia, jika biji tersebut tidak disimpan di dalam tempat yang bagus, tentu nugraha Tuhan tidak akan berhasil. Dia mengharap orang untuk selalu waspada dan tawadhu', tenang tidak congkak akan ilmu ma'rifatnya. Syariat harus dipegang dan tidak boleh ditinggalkan. Wejangan Amongraga ternyata ada kesamaan dengan apa yang diwejankan kepada Jayengwestri dan Jayengraga tentang pentingnya ilmu hakekat yang harus dilandasi dengan syariat.

Dari sudut pandangan tradisi Jawa, perubahan wadah dengan menyatakan diri seorang muslim yang menjunjung tinggi dengan benar-benar akan syariat tidak menimbulkan halangan, asalkan orang yang bersangkutan tetap memelihara kepercayaan Jawanya dalam usahanya mencapai ma'rifat, tang dalam bahasa Jawa disebut "*pamoring kawula Gusti*" (bersatunya antara Hamba dengan Tuhan).

Sikap untuk merukunkan dan mendamaikan dua aliran agama yang bertentangan ini telah menjadi tema yang sangat penting dan terkenal dari literatur kraton semenjak masa Yasadipura I di bagian kedua abad 18, seperti misalnya Suluk Cebolek dan Dewa Ruci. Ini mungkin sebuah petunjuk yang penting dari kesadaran yang ekstrim di antara pujangga kraton Jawa tentang bertambah turunnya kekuasaan (wibawa) Kraton Surakarta dan akan perlunya kebutuhan untuk memperhatikan pengaruh yang berkembang dari orang-orang muslim ortodok di luar kraton yang menjadi kenyataan di akhir abad 18. Seseorang mungkin juga dapat menginterpretasikan sikap Jawa yang mementingkan harmoni sebagai usaha untuk melunakkan Islam yang dirasakan menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi Kraton Jawa. Dari sudut pandangan yang berlawanan, seseorang dapat memandang sikap tindakan damai ini sebagai satu hasil dari penyusupan (infiltrasi) yang berkembang terus dari Islam ortodok ke dalam tradisi Jawa yang menurun.<sup>17</sup>

Akan tetapi perlu kita lihat bahwa gambaran pribadi Haji Ahmad Mutamakin seperti yang terdapat dalam suluk Cebolek, sebenarnya tidak sepenuhnya demikian. Menurut Zainul Milal Bizawie, adalah seorang pribadi yang kuat dan bertakwa. Berdasarkan hasil karya Haji Ahmad Mutamakin yang berjudul "*Arsy al-mawahhidin*", beliau adalah betul-betul menguasai ilmu ma'rifat.

Adapun pemikiran dan pemahaman keagamaan Haji Ahmad Mutamakin: pertama, sikap kritis epistemologis. Kedua, dialektika hubungan Islam dengan tradisi lokal (hubungan Agama dengan Kebudayaan). Yang

---

<sup>17</sup>S. Soebardi, "Unsur-Unsur Agama Kaum Santri yang Tercermin dalam Kitab Centhini", dalam *Al Jami'ah*, No. 22, Tahun 1980, hlm. 91-104.

pertama dapat dilacak dengan kasus yang menyimpannya, yakni berbagai tingkah laku dan pandangannya yang membawa ke meja persidangan kraton Surakarta. Dan yang kedua merupakan kerangka metodologis yang dikembangkan, yaitu literalisme (zhahiri) dengan rasionalisasi teks keagamaan untuk keperluan aplikatif terhadap tradisional lokal terlepas dari kepentingan kekuasaan, melainkan untuk dapat diterapkannya suatu ajaran Islam pada realitas masyarakat Jawa.<sup>18</sup>

### **E. Simpulan**

Haji Ahmad Mutamakin adalah mewakili Islam Esoteris, pengembang tasawuf falsafi, yang berhadapan dengan Islam Eksoteris dan mereka menyalahkan sebagai “sesat”. Akan tetapi, persoalan justru muncul dari komunitas muslim sendiri. Kasus-kasus Syeh Siti Jenar, Sunan Panggung, Ki Bebeluk, Amongraga dan Haji Ahmad Mutamakin menunjukkan polemik otoritas keberagamaan. Persoalan yang dipolemikkan tentang paham mistis kesatuan Tuhan dan Hamba, *Manunggaling Kawula Gusti*. Paham ini kemudian mengarah pada perdebatan antara pemberlakuan syariah vis-à-vis sufisme. Dan pada gilirannya, polemik ini terberi oleh kepentingan kekuasaan tentang otoritas kekuasaan agama. Adapun Suluk Cebolek bukan sekedar kitab mistisisme, dan bukan juga sekedar sejarah intelektual zamannya. Tapi lebih dari itu, ia mengandung konstruksi kaum priyayi mengenai realitas sejarah. Bahkan dapat dikatakan sebagai sejarah sosial kelas atas dan sebagai dokumen ideologi kaum priyayi, yang pada abad ke-19 telah menjadi kelas sosial yang khusus dan berperan sebagai penjaga hukum dan ketertiban penjaga negara dan syariah.

### **Daftar Pustaka**

Almond, C., Philip. *Mystical Experince and Religious Doctrine*. New York, Wakter de Gruter and co.1992.

---

<sup>18</sup> Bizawie, *Perlawanan*, hlm. 197.

- Angeles, A., Peter, *Dictionary of OPhylosophy*. London: Barnes & Nobles Books, 1977.
- Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, *Serat Centini*, Jilid I-II, Betawi, 1912.
- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Jakarta: Samha, 2002.
- Ciptoprawira, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Darusuprpto (ed), *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1986.
- Karkono, *Serat Centhini Relebansinya dengan Masa Kini*, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religius Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavana, 1981.
- Kamran, Gilani, *Ana Al-Haqq Reconsidered*, New Delhi: Kitab Bhawan, 1994.
- Kuntowijoyo, *Serat Cebolek dan Mitos tentang Pembangkangan Islam dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, No.5, April – Juni, 1990.
- Massignon, Louis, *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Muzairi, Amongraga dalam Pustaka Centhini, Thesis S-2 IAIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 1990.
- Poerbatjaraka, R.Ng., *Kepustakaan Djawi*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1954.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: Un the University of Nort California Press, 1981.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999.
- Soebardi, S., *The Book of Cebolek, The Hague Martinus Nijhaff*, 1975.
- Soebardi, S., *Unsur-unsur Agama Kaum Santri yang Tercermin dalam Kitab Centhini*, Al-Jum'ah, No 22, tahun 1980.
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusri, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.